

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Salah satu penelitian yang cukup relevan adalah karya Normala Putri Adzkiya dan Umami Nurjamil Baiti Lapiana dengan judul "*Analisis Teori Giorgio Agamben Pada Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*" yang diterbitkan pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan konsep *state of exception* dan *homo sacer* oleh Giorgio Agamben. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menganalisis penerapan *biopower* dalam mengontrol warga negara sehingga menciptakan kondisi pengecualian terhadap individu yang mengancam kekuasaan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Normala dan Adzkiya, yaitu memperlihatkan bahwa pemerintahan Orde Baru menyatakan *state of exception* yang terlihat dalam penangkapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa terhadap aktivis.¹⁰

Adapun persamaan antara kedua penelitian tersebut yaitu, sama-sama menyoroti bagaimana hak asasi manusia diabaikan oleh negara. Untuk perbedaannya terletak pada pisau analisis yaitu, jika penelitian terdahulu menggunakan filsafat politik Agamben sementara itu penelitian

¹⁰Normala Adzkiya Putri dan Umami Nurjamil Baiti Lapiana, "Analisis Teori Giorgio Agamben Pada Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori," *Cermin: Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2025): 477.

ini menggunakan teologi pembebasan Gustavo Gutierrez yang menekankan perlawanan bukan sebagai nasib politik saja tetapi sebagai tindakan iman dalam upaya pembebasan manusia dalam struktur penindasan.

Penelitian yang ditulis oleh Yuniarti Safria Daud dan Zilfa Achmad Bagtayan, yang diterbitkan pada Januari 2024, dengan judul "*Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*" yang membahas tentang analisis sosiologi yang mencakup stratifikasi sosial, dinamika interaksi dan pertentangan ataupun konflik dalam narasi novel tersebut. Alasan menggunakan novel *Laut Bercerita* dalam penelitiannya, penulis melihat novel ini banyak mengandung cerminan realitas sosial yang terjadi pada zaman tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di mana novel *Laut Bercerita* sebagai sumber data utama. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa novel bukan hanya cerminan realitas sosial pada masanya, tetapi juga dapat menjadi refleksi terhadap perubahan sosial serta konflik yang dialami masyarakat.¹¹

Hubungan kajian tersebut dengan penelitian ini terletak pada persamaan yaitu menggunakan Novel *Laut Bercerita* sebagai sumber data. perbedaan mendasar yaitu terletak objeknya di mana, penelitian terdahulu

¹¹Yuniarti Daud Safira dan Zilfa Achmad Bagtayan, "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori," *Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya* 14, no. 1 (2024): 8.

menggunakan sosiologi sastra sebagai kacamata dalam penelitian tersebut sedangkan, penelitian ini menggunakan perspektif Teologi Pembebasan oleh Gustavo Gutierrez. Hal ini memperlihatkan kebaruan (novelty) di mana, tindakan perlawanan dalam novel tidak hanya dilihat sebagai konflik tetapi dapat dimaknai secara spiritual sebagai bentuk praksis iman dan tanggung jawab rohani terhadap penindasan.

Penelitian yang ditulis oleh Laila Nurul Laili, Sawardi, dan Aulia Nisa' Khusnia, pada tahun 2023 dengan judul *"Konseptualisasi Disfemisme Dalam Novel Laut Bercerita Sebuah Tinjauan Semantik Kognitif"*. Penelitian ini berfokus pada penggunaan disfemisme (penggunaan kata-kata yang tajam) dalam novel dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan deskriptif kualitatif dan metode simak serta teknik mencatat dalam pengumpulan data. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memperlihatkan emosi serta situasi dalam Novel.¹² Hubungan penelitian oleh Elisa Nur Laili dengan penelitian ini terletak pada persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian tersebut terlihat dari metode yang digunakan sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya dimana, penelitian terdahulu menggunakan analisis kebahasaan yang terkait dengan pemilihan kata kasar. Adapun

¹²Laila Nurul Laili, Sawardi, dan Aulia Nisa' Khusnia, "Konseptualisasi Disfemisme Dalam Novel Laut Bercerita Sebuah Tinjauan Semantik Kognitif," *Jurnal Siborok Sastra* 11, no. 2 (2023): 149.

novelty yaitu, peneliti tidak hanya berhenti pada analisis kebahasaan, tetapi juga memberikan makna rohani pada ungkapan-ungkapan perlawanan suara iman merespons ketidakadilan.

Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2023 dengan judul *“Eksistensi Perempuan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensial dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA”* oleh Dinda Anggraini Ginting dan Achmad Yuhdi. Tujuan penelitian tersebut, menggambarkan eksistensi perempuan di tengah denominasi laki-laki dalam novel tersebut. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengali makna teks. Untuk pengumpulan data penulis menggunakan teknik 4M (membaca, memahami, mencatat, dan menyimpulkan). Penelitian tersebut menemukan eksistensi *feminis Simone de Beauvoir* dalam tiga tokoh perempuan yaitu Asmara Jatih, Kinanti, dan Ratih Anjani.¹³ Adapun perbedaan dan persamaan yaitu, persamaannya terletak pada penggunaan Novel sebagai suatu objek material yang dikaji sedangkan, untuk perbedaan mendasar pada objek formal di mana Ginting dan Yuhdi menitikberatkan pada eksistensi gender dan pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada tindakan perlawanan sebagai wujud iman

¹³Dinda Anggraini Ginting dan Achmad Yuhdi, “Eksistensi Perempuan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensial Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia Di SMA,” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 113.

Kristiani untuk merespons ketidakadilan. Adapun *novelty* dalam penelitian ini yaitu terlihat dari penggunaan perspektif Gustavo Gutierrez yang memperlihatkan tindakan perlawanan dalam dimensi teologi sebagai wujud iman terhadap struktural dosa.

“Analisis Isi Novel Laut Bercerita Dalam Bingkai Ekofeminisme” ditulis oleh Mafriha Azida dan Alifa Nur Fitri, diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada ekofeminisme yang memperlihatkan, hubungan peran perempuan dengan kelestarian alam. Penelitian oleh Mafriha Azida menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, pentingnya menjaga dan melestarikan alam serta mempertahankan jiwa dan keluarga mereka dalam mencapai keadilan melalui keseimbangan ekologi.¹⁴ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan yaitu Novel *Laut Bercerita*. Selain itu, persamaan juga terlihat dari metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif dalam membedah pesan-pesan dari novel tersebut. Untuk perbedaan terletak dari fokus kajiannya, di mana penelitian Azida dan Fitri berfokus pada ekofeminisme, yaitu hubungan antara Perempuan dan alam sementara penelitian ini berfokus pada perspektif Gustavo Gutierrez seorang tokoh teologi pembebasan yang melihat tindakan perlawanan dari sudut pandang iman Kristiani terhadap ketidakadilan

¹⁴Mafriha Azida dan Alifa Nur Fitri, “Analisis Isi Novel ‘Laut Bercerita’ Dalam Bingkai Ekofeminisme,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 2 (2021): 159.

bukan pada isu lingkungan hidup. Adapun novelty dalam penelitian saya yaitu, bagaimana melihat hubungan iman dengan aksi politik pembebasan.

B. Landasan Teori

1. Biografi Gustavo Gutierrez

Gustavo Gutierrez, lahir di Monserrat yaitu, di Kota Peru, Lima yaitu salah satu kawasan miskin. Ia lahir pada tanggal 8 Juni 1928. Gustavo merupakan keturunan Mestizo, keturunan campuran Hispanic (Spanyol) dan Indian Amerika Latin. Ia bertumbuh di tengah-tengah masyarakat miskin (orang tertindas). Dalam keluarganya terdiri dari tiga orang anak, dan Gustavo merupakan anak laki-laki satu-satunya. Meskipun ia lahir di tengah-tengah keluarga yang cukup terbatas dalam hal ekonomi tetapi, dengan kondisi yang ia alami tidak membuat dirinya tidak merasa kekurangan, sebaliknya ia hidup dalam kelimpahan kasih dalam keluarganya.¹⁵ Saat ia di bangku sekolah menengah, Gustavo mengalami sakit osteomielitis, menyebabkan ia pincang secara permanen. Penyakit yang diderita oleh Gustavo dijadikan sebagai motivasi untuk melanjutkan pendidikannya di jurusan Farmasi Universitas San Marco, Lima. Pada saat itu, ia juga tertarik di bidang filsafat teologi, sehingga Gustavo memilih untuk masuk dalam seminari untuk belajar filsafat teologi di Seminari Santiago de Chile.

¹⁵Kornelis Bobo Ruben, "Materialitas Keselamatan Dalam Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez," *Apolonius: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 30.

Gustavo kemudian melanjutkan pendidikannya dan memperoleh gelar master dalam bidang filsafat dan teologi pada tahun 1951-1955.¹⁶ Pada tahun 1955-1959 Gustavo kembali melanjutkan kuliah di salah satu universitas di Prancis yaitu Universitas Lyon, fokusnya pada bidang teologi, ia kemudian memperoleh Master Teologi dengan tesis Kebebasan Religius. Di Lyon, ia berkenalan dengan beberapa teolog-teolog Barat, diantaranya Henri de Lubac, Yves Congar, dan Jean Daniellou.¹⁷

Gustavo sempat pula belajar teologi di Universitas Katolik Gregoriana, Roma pada tahun 1959-1960. Setelah itu ia ditabiskan menjadi imam di Roma. Kemudian ia kembali di Amerika Latin pada tahun 1960 dan mengajar di Universitas Katolik Lima, Peru. Ketika Gustavo berada di Rimac, ia mulai merasakan pergumulan yang dialami oleh masyarakat di Rimac. Rimac merupakan sebuah wilayah pemukiman kumuh yang berada kota metropolitan Lima. Tentunya kehadiran kota metropolitan memperlihatkan situasi kemiskinan. Rimac merupakan wilayah yang tergusur akan bangunan-bangunan mega, di Rimac kita dapat menemukan banyak masyarakat hidup dalam kesusahan (tertindas). Tentunya dalam situasi ini Gustavo mulai

¹⁶Febry Ricky Mawantu, "Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Keselamatan Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez," *Konsilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2 (2016): 192.

¹⁷Mateus Mali, "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan," *Orientasi Baru: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 25, no. 1 (2016): 20.

bersatu dengan penderitaan kaum miskin. Saat itu Gustavo mulai membaca lagi Alkitab dan teologi sesuai dengan situasi Amerika Latin yang memperlihatkan situasi masyarakat yang tertindas. Ia mulai memperhatikan orang-orang yang tertindas dan berjuang menegakan keadilan dengan melakukan perlawanan terhadap struktur penindasan. Perlawanan Gustavo terlihat melalui karya-karyanya. Salah satu karya berjudul, *A Theology of Liberation* (terjemahan dalam bahasa Inggris, 1973) yang diterbitkan pada tahun 1971, buku ini menyuarakan penderitaan kaum tertindas. Pada tahun-tahun berikutnya, Gustavo terus menyuarakan jeritan kaum tertindasan melalui karya-karya seperti *The Power of The Poor in History* pada tahun 1979 yang kemudian disusul oleh *we Drink From Our Own Wells* pada tahun 1938 dan berbagai karya-karya lainnya.¹⁸

Gustavo juga ikut dalam berbagai konferensi-konferensi untuk menyuarakan kaum tertindas seperti konferensi Para Uskum Amerika Latin (CELAM), dalam konferensi pada tahun 1968, gereja bertransformasi terhadap situasi yang dialami di Rimac. Gustavo hadir dalam konferensi memperlihatkan dokumen-dokumen keprihatiannya terhadap kenyataan ketidakadilan sosial di Amerika Latin. Selain aktif

¹⁸Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 134.

dalam di CELAM ia juga terlibat dalam kegiatan gerejawi, sebagai penasehat kelompok pastoral dan teologis, ia juga tercatat sebagai anggota editor majalah, dan juga mengajar diberbagai tempat. Hingga Gustavo dikenal sebagai teolog, profesor, dosen, pendidik, cendekiawan, dan aktivis imam. Tetapi yang paling utama bahwa Gustavo tetap menghabiskan hidupnya sebagai seorang pastor yang melayani.¹⁹ Hingga pada 22 Oktober 2024 Beliau wafat diusia 96 tahun, di Lima Peru, yang disebabkan penyakit pneumonia.

2. Teologi Pembebasan oleh Gustavo Gutierrez

Pembebasan (liberation) adalah istilah kunci dalam teologi pembebasan oleh Gustavo. Ia memakai istilah pembebasan karena menyajikan gambaran menyeluruh dan utuh (teologis, sosial, dan personal) sesuai dengan konteks Amerika Latin. Pembebasan digunakan Gustavo untuk memberikan gambaran karya penyelamatan Allah yang terjadi dalam sepanjang kehidupan manusia.²⁰

Gustavo memahami pembebasan berarti terlepas dari belenggu penindasan baik dalam bentuk ekonomi, sosial dan juga politik ataupun aliansi kultural atau juga kemiskinan. Gustavo memahami

¹⁹Gideon Sitorus Hasiholan dan Rikky Simarma Fransiskus, "Tuhan Transendental Yang Dinamis: Kristus Sang Pembebas Dalam Karya Gustavo Gutierrez Dan Aloysius Pieris," *Pasca: Jurnal Pendidikan dan Agama Kristen* 20, no. 2 (2024): 71.

²⁰Wisisto Jati Raharjo, "Agama Dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profitasi Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosiologi Agama* 22, no. 1 (2014): 137.

gerakan pembebasan memuat transformasi struktur tidak adil (pembebasan sosial), wujud manusia baru (pembebasan personal), dan pembebasan dari dosa (pembebasan total dalam Kristus). Untuk itu Gustavo memahami bahwa pembebasan adalah transformasi dalam sejarah manusia dalam mewujudkan karya Allah.²¹

Istilah pembebasan juga terkait dengan penyelamatan. Gustavo memahami penyelamatan sebagai persatuan antara manusia dengan Allah dengan semua manusia, serta semua yang melibatkan realitas manusia. Dalam relasi penyelamatan dan pembebasan, Gustavo juga menekankan bahwa teologi pembebasan merupakan teologi penyelamatan dalam kondisi-kondisi konkret, historis, dan politis.²² Gustavo memaknai teologi pembebasan tidak terlepas dari perkembangan serta penyelamatan Allah, sehingga dalam hal ini ia melihat bahwa manusia perlu berkembang. Perkembangan manusia itu dapat terjadi lewat perjuangan, untuk itu perlunya, membangun perjuangan pembebasan manusia atas struktur sosial yang tidak adil. Singkatnya pembebasan dalam pandangan Gustavo menilai

²¹Primawati Heni, "Spritualitas Komunitas Tritunggal Mahakudus Yogyakarta Dalam Perspektif Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 2, no. 2 (2018): 17.

²²Baskara Wardaya, *Spritual Pembebasan, Refleksi Atas Iman Kristiani Dan Praksisi Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 46.

perjuangan manusia dalam mewujudkan diri untuk mengatasi hal-hal penindasan.²³

Teologi pembebasan pertama kali dikembangkan di Amerika Latin yang dipelopori oleh Gustavo Gutierrez. Konsep teologi pembebasan pertama kali diperkenalkan oleh Gustavo pada tahun 1971 dalam karyanya berjudul *"Teologia de la Liberacion"*.²⁴ Teologi pembebasan bertitik tolak pada permasalahan atau penderitaan manusia seperti yang terjadi di Rimac, di mana Gustavo melihat begitu banyak kaum tertindas (orang miskin). Teologi pembebasan tidak hanya menekankan teori atas iman saja tetapi, Gustavo melihat bahwa teologi pembebasan dekat refleksi kritis. Artinya ada tindakan kritis yang harus diambil untuk menjawab tantangan atau persoalan-persoalan yang dihadapi manusia seperti kemiskinan, penindasan keterbelakangan, ataupun yang menolak harkat dan martabat manusia.²⁵ Teologi pembebasan Gustavo menitikberatkan teologinya pada optimisme akan pemulihan harkat dan martabat manusia agar manusia penuh akan harapan kebebasan dari segala bentuk penindasan serta penderitaan. Dalam beberapa karya-karyanya,

²³Hasiholan dan Fransiskus, "Tuhan Transendental Yang Dinamis: Kristus Sang Pembebas Dalam Karya Gustavo Gutierrez Dan Aloysius Pieris," *Pasca: Jurnal Pendidikan dan Agama Kristen* 22, no. 2 (2022): 74.

²⁴Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 82.

²⁵Aris Bambang Kaetika, "Novel Biografi Romo Mangun: Refleksi Atas Teologi Pembebasan Sang Manyar," *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 2, no. 1 (2022): 36.

Gustavo menyatakan bahwa teologi pembebasan sebagai suatu alat untuk melawan ketidakadilan sosial.²⁶ Dengan demikian teologi pembebasan Gustavo menekankan adanya tindakan untuk menghentikan segala bentuk penindasan serta ketidakadilan yang terjadi. Teologi ini sangat menekankan adanya praktik kritis bukan hanya teori yang mencerminkan iman.²⁷ Gustavo memahami bahwa mengasihi Allah dengan melakukan keadilan karena Allah hadir dalam orang yang melakukan keadilan baik untuk orang asing, yatim piatu, dan janda.²⁸

3. Konsep Perlawanan Gustavo Gutierrez

Dalam perspektif Gustavo Gutierrez, perlawanan dipahami sebagai praksis iman yang transformatif bukan hanya sekedar diskursus teoritis ataupun gerakan politik semata. Pemahaman Gustavo tentang perlawanan berakar pada pemahamannya antara sejarah keselamatan dan sejarah dunia. Gustavo melihat bahwa iman Kristen haruslah dilihat dan dirasakan melalui keterlibatan aktif dalam sejarah manusia untuk melawan segala bentuk dehumanisasi. Perlawanan dalam pandangan Gustavo dianggap sebagai respons profetis terhadap dosa

²⁶Christy Banya Revlin, "Harapan Pembebasan : Reflektif Teologi Hitam Menurut Yesaya 35:1-10 Terhadap Orang Berkulit Hitam Di Indonesia," *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 4, no. 2 (2023): 65.

²⁷Ibid., 64.

²⁸Chen, 95.

struktural yakni sistem sosial, ekonomi, dan politik yang tidak dijalankan dengan sesuai peraturan sehingga merampas hak-hak manusia.²⁹ Gustavo memahami bahwa perjuangan adalah kasih dan segala sesuatu yang menindas harkat dan martabat manusia di pandang sebagai dosa, untuk itu setiap orang yang melakukan perjuangan untuk membongkar struktur penindasan dianggap melakukan tindakan kasih. Begitu pula dengan perlawanan, jika seseorang melakukan perlawanan atau melawan penindasan maka ia sedang melakukan tindakan kasih karena sekali lagi penindasan dianggap sebagai dosa.

Seperti halnya Yesus yang terus memproklamasikan penebusan agar umat-Nya terbebas dari dosa, dan berjuang memberikan kehidupan kepada umat-Nya demi pembebasan kita dari penindasan dosa lewat kayu salib. Dengan demikian perlawanan adalah konsekuensi logis sebagai upaya menghadirkan kerajaan Allah, di mana setiap tindakan menentang ketidakadilan diakui sebagai bagian dari proses penyelamatan dan pembebasan manusia secara utuh, menurut Gustavo. Adapun bentuk-bentuk perlawanan tersebut yaitu:

²⁹Ibid., 45.

a. Diam dalam Aksi

Salah satu bentuk perlawanan dalam pemikiran Gustavo terlihat melalui wujud solidaritas konkret serta kehadiran fisik di tengah-tengah kaum tertindas yang dipahami sebagai diam dalam aksi. Konsep diam tidak diartikan sebagai sikap pasif atau berdiam diri tanpa peduli, tetapi sebuah sikap untuk berdiam diri bersama kaum tertindas untuk meresapi serta merasakan penderitaan mereka. Gustavo memahami bahwa salah satu bentuk perlawanan yaitu, dengan berbaur dan ikut merasakan apa yang mereka rasakan. Perlawanan bisa dimulai dengan mengambil keputusan untuk menanggalkan privileg sosialnya serta mulai secara fisik menempatkan diri bersama-sama mereka yang menderita.³⁰ Hal ini tentunya menekankan solidaritas.³¹

Gustavo memahami bahwa solidaritas bukan hanya berbicara tentang perasaan empati tetapi sebuah tindakan untuk turun ke bawah mendengarkan dan merasakan jeritan kaum tertindas yang selama ini mungkin tidak dapat kita dengar dengan jelas. Artinya, Gustavo melihat hal tersebut sebagai tindakan perlawanan pertama, karena dianggap meruntuhkan tembok

³⁰Ibid., 35–39.

³¹Zimri Patagun Uma, Sifra Lendang, dan Royeslin Tinngi, “Ketidakadilan Struktural: Sebuah Refleksi Teologi Pembebasan DI Konteks Masyarakat Toraja,” *Jurnal Misioner* 4, no. 9 (2024): 326.

pemisah antar kaum intelektual dan rakyat jelata. Dan inilah perlawanan pertama ketika orang secara sadar menjadi penderita bersama mereka yang menderita untuk mengubah struktur penindasan.³²

b. Konsistensi (Pendidikan sebagai Penyadaran)

Dalam tindakan perlawanan Gustavo juga memakai pemahaman Paulo Freire yang terlihat dalam pendekatan pendidikan yang membebaskan serta membangun kesadaran kritis. Penindasan struktural yang terjadi di Amerika Latin membuat kaum tertindas (kaum miskin) secara tidak langsung menilai diri dari kaum dominan. Dalam hal ini tentunya mendatangkan penjajahan kultural dimana dunia budaya di atur oleh kepentingan kelas dominan sehingga masyarakat bukan kecil tidak hanya mengalami penindasan tetapi juga keterasingan dari budaya sendiri karena semua hal diatur dan diukur dari pihak dominan saja, sehingga terjadilah kebudayaan bisu. Untuk itu dalam melawan situasi ketidakadilan maka dilakukanlah praktek konsientisasi melalui alfabetisasi. Praktek tidak hanya mendidik kaum tertindas melalui pengenalan akan baca tulis (literacy training) tetapi juga harus dilengkapi pola pencerahan kesadaran

³²Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 34.

(consciousness raising). Apa yang didapatkan oleh kaum tertindas lewat pendidikan bukan hanya membuat mereka sekedar tau tetapi haruslah menyadarkan mereka. Metode konsientisasi dapat membuat seseorang akan kehidupan serta sistem sosial mereka. Gustavo berpendapat bahwa praksis pembebasan dapat dilakukan dengan cara yang efektif apabila kaum tertindas sadar akan penjajahan kultural yang terjadi atas mereka sehingga dapat melibatkan diri dalam proses transformasi serta membangun kembali tatanan masyarakat yang adil sebagai manusia yang bebas. Jika kita melihat dalam biografi Gustavo, diperlihatkan bahwa ia sempat mengajar di beberapa tempat hal ini menjadi bentuk perlawanan strategis dalam praksis Gustavo yang terwujud melalui pendidikan serta penyadaran kritis kaum tertindas. Hal ini dicatat sebagai bentuk perlawanan intelektual. Masyarakat di Rimac memahami bahwa ketertindasan ekonomi yang mereka alami merupakan sebuah takdir yang harus mereka jalani. Tetapi lewat pendidikan yang Gustavo berikan, ia menawarkan pemikiran kritis dengan membekali masyarakat dengan kesadaran bahwa ketertindasan yang mereka alami bukanlah sebuah takdir tetapi karena adanya dosa struktur sosial yang harus bereskan, harus diubah. Hal ini penting untuk membangun bangun kesadaran kritis sehingga adanya praksis untuk membongkar dosa struktural.

c. Perlawanan Sebagai Cinta yang Efektif (*Effective Love*)

Menurut Gustavo cinta tidak hanya sekedar belas kasih pasif ataupun perasaan simpati, tetapi haruslah dilihat dalam bentuk nyata untuk mengubah situasi yang buruk. Cinta haruslah berbentuk sebagai suatu tindakan yang mendorong kita untuk terlibat nyata dalam mengubah situasi yang buruk seperti penindasan. Gustavo memahami tindakan perlawanan terhadap ketidakadilan adalah sebuah cinta yang efektif, dengan melakukan tindakan yang nyata membongkar struktur dosa yang merampas hak-hak manusia. Melakukan perlawanan bukan berarti membenci tetapi manifestasi tertinggi dari kasih kepada Allah dan manusia. Ketika seseorang mengaku mengasihi Allah tetapi berdiam diri melihat ketertindasan yang dialami oleh manusia maka, cinta tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia.³³

d. Pengecaman Struktural

Bentuk perlawanan Gustavo juga terlihat ketika ia membela kaum miskin di Rimac, dimana ia melakukan pengecaman (*denunciation*) melalui liberasi institusional. Hal ini tentunya memperlihatkan bahwa konsep perlawanan yang oleh Gustavo tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mewujudkan dalam karya-karya

³³Ibid., 43.

monumental seperti dalam karya *A Theology of Liberation* (1971) di mana Gustavo dengan tegas menyuarakan rintihan kelompok marginal yang selama ini tidak diperhatikan bahkan dihapuskan dalam sejarah. Melalui karyanya ia melakukan perlawanan terhadap hegemoni dengan membedah realitas ketidakadilan. Dalam tahun-tahun berikutnya Gustavo kembali menerbitkan karya-karya lainnya yang menyuarakan jeritan kaum tertindas, seperti dalam karyanya yang berjudul *The Power of The Poor History* (1997) yang berisikan tentang visi Konferensi Amerika Latin, pada tahun 1984 terbit *We Drink from Our Own Wells*, yang membahas tentang spiritual pembebasan, kembali terbit pada tahun 1987 *God Talk and the Suffering of Innocent* yang berisikan tafsiran kitab Ayub dalam konteks Amerika Latin kemudian, terbit *The God of Life* pada tahun 1990 yang membahas Kitab suci dalam pandangan Amerika Latin.³⁴

Gustavo lebih lanjut, melakukan perlawanannya dengan aktif dalam meja-meja Konferensi Episcopat di Medellin (1968) di mana dalam forum-forum tersebut ia menyuarakan keadaan ketertindasan yang dialami masyarakat di Rimac. Perlawanan Gustavo terlihat dalam Konferensi Puebla tahun 1979, di mana

³⁴Jimmy Cobral Sudario, "Kekuatan Kaum Miskin Dalam Sejarah" Peran Kesaksian Dalam Teologi Pembebasan Dan Realisme Rusia," *Jurnal Agama-agam* 16, no, 9 (2025): 12.

pada saat itu kelompok penyelenggara konferensi tersebut bersifat konservatif, yaitu mereka cenderung berhati-hati ataupun menolak perubahan, dalam hal ini mereka bermaksud ingin menjaga ketertiban (anti-perlawanan), dengan tidak mengundang Gustavo dalam Konferensi tersebut, tetapi sebagai bentuk perlawanan Gustavo ia tetap hadir secara tidak resmi di Konferensi Puebla dan menyuarakan keprihatiannya terhadap kaum tertindas. Ini memperlihatkan perlawanan Gustavo secara terbuka.

e. Utopia dan Upaya Membuat Sejarah (*Remaking History*)

Tindakan perlawanan, Gustavo Gutierrez menekankan pentingnya dimensi Utopia dan upaya pembuatan kembali sejarah. Utopia bukanlah sebuah khayalan kosong, melainkan sebuah kekuatan kritis yang mengontraskan diri dengan ideologi penguasa. Jika ideologi berfungsi untuk mempertahankan status quo melalui dominasi kultural, maka Utopia adalah kekuatan pembebasan yang membangkitkan kesadaran kaum tertindas untuk mentransformasikan realitas sosial. Utopia memberikan arah bagi perlawanan melalui nyanyian, puisi, dan tindakan politik sebagai ekspresi harapan akan masyarakat yang adil dan bersaudara yang sedang dalam proses untuk diwujudkan. Sejalan dengan visi Utopia tersebut, perlawanan harus diwujudkan melalui praktik "membuat lagi sejarah" (*remaking history*).

Gutierrez berpendapat bahwa selama ini sejarah sering kali ditulis dari perspektif kelas dominan yang memanipulasi kenyataan demi kepentingan elitis. Oleh karena itu, sejarah harus dibaca dan ditulis ulang dari perspektif kaum tertindas melalui pemberdayaan "Memori Transformatif". Memori ini bukan sekadar nostalgia atas penderitaan masa lampau, melainkan ingatan kolektif yang menjadi kekuatan untuk merombak situasi yang tidak adil saat ini. Melalui pembacaan militan terhadap sejarah dan kitab suci, kaum tertindas bangkit sebagai agen aktif sejarah yang berdaulat, memastikan bahwa transformasi sosial tidak lagi ditentukan dari atas oleh elit, melainkan melalui perjuangan nyata dari bawah.³⁵

Demikian seluruh aktivitas Gustavo yang merupakan bentuk perlawanan dengan tujuan meruntuhkan sistem legitimasi moral, sistem yang tidak adil untuk memulihkan harkat dan martabat manusia.

4. Landasan Etika Kristen terhadap Tindakan Perlawanan

a. Definisi Etika Kristen

Secara etimologis istilah etika berasal dari bahasa Yunani yang *ethos* yang artinya kebiasaan atau adat, kata *ethos* dan *ethikos*, diartikan sebagai kesusilaan, perasaan atau dimengerti sebagai

³⁵Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 67–69.

seseorang yang melaksanakan suatu perbuatan.³⁶ Dalam bahasa latin etika berasal dari ethos dan ethikos yang artinya “*mos*” dan “*moralitas*” sehingga etika hampir sama dengan moralitas yang merujuk pada tata krama, walaupun begitu tentu ada perbedaannya karena etika lebih merujuk pada studi sedangkan moral itu bersifat praktis karena ia mengarah pada sifat manusia. Dalam kamus bahasa Indonesia etika diartikan sebagai disiplin ilmu tentang kebajikan dan keburukan serta meliputi kewajiban moral (akhlak) dan tentang hak.³⁷

Menurut Sutoyo (dalam Angggita Manda Manik; 69) etika Kristen adalah suatu ilmu atau ajaran tentang perilaku atas dasar kasih serta tidak mengabaikan nilai atau aturan- aturan yang sesuai dengan Alkitab. Manusia adalah gambaran Allah dalam “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berusaha atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala bintang yang merayap di bumi, maka Allah menciptakan manusia menurut gambar Allah diciptalannya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah

³⁶J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 1.

³⁷Indah Istapawati, “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 66.

memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka; Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkan itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala Binatang yang merayap di bumi.” (Kej. 2:26-28), dari ayat tersebut memperlihatkan bahwa manusia haruslah Imago Dei yaitu segambar dengan Allah, dalam hal ini manusia haruslah hidup sesuai dengan ketetapan Allah, manusia haruslah menjaga pola hidupnya agar ia segambar dengan Allah.³⁸

Hal tersebut merujuk pada etika dalam kehidupan orang Kristen yang di mana, etika kehidupan orang Kristen haruslah sesuai dengan gambaran tingkah laku yang berdasarkan dengan firman Allah. Menurut Sapto Sunariyanti dalam penelitiannya yang berjudul *“penerapan Etika Kristen dalam Pendidikan Anti korupsi di Keluarga”* memberikan definisi bahwa etika Kristen tidak terlepas dari perspektif iman Kristen yang bersumber pada Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam hal ini melingkupi ajaran Yesus dalam Injil yang menjadi sarat nilai-nilai etis, sehingga etika Kristen dapat dimengerti sebagai suatu hal yang baik itu haruslah sesuai dengan kehendak Allah.³⁹

³⁸Tim Kerohanian Universitas Nommensen, *Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan: CV. Vanivan- Jaya, 2019), 1.

³⁹Sapto Sunariyanti, “Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga,” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, no. 1 (2020): 3.

Etika Kristen pada dasarnya merujuk kepada bagaimana orang-orang Kristen dalam berperilaku mencerminkan nilai-nilai Kristiani, hal yang perlu kita ingat bahwa Agama Kristen tentunya mendasarkan kasih dalam ajarannya hal tersebut juga merujuk bagaimana dalam setiap tingkah laku serta perbuatannya haruslah berlandaskan oleh kasih, inilah etika Kristen.

b. Absolutisme Bertingkat

Dalam realitas kehidupan manusia, khususnya ketika kita diperhadapkan dengan konflik sosial-politik yang bersifat represif, seseorang akan berhadapan dengan pada situasi penuh akan konflik dan moral. Kondisi tersebut memunculkan dilema etis. Individu ataupun kelompok akan diperhadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit, dimana mereka harus mengambil keputusan diantara kewajiban yang saling bertentangan. Dalam pengambilan keputusan, iman Kristiani selalu mengaitkannya dengan tanggung jawab moral di hadapan Allah dan sesama. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan etika kristiani secara khusus melalui kerangka absolutisme bertingkat.

Dalam pengambilan keputusan yang biasanya berbenturan, absolutisme bertingkat menekankan bahwa dalam pengambilan keputusan didasarkan pada skala prioritas, yaitu seseorang perlu memperhatikan tingkatan hukum yang kewajiban moralnya lebih

utama serta lebih tinggi dibandingkan dengan hukum yang lain.⁴⁰ Dalam konflik-konflik moral yang biasanya terjadi Allah tidak menganggap orang yang tidak menjalankan hukum moral yang lebih rendah itu bersalah, sepanjang ia memilih untuk melakukan hukum moral yang lebih tinggi.⁴¹ Sebagai contoh ketika para tokoh dalam Novel *Laut Bercerita* lebih memilih untuk membela hak-hak petani yang tertindas dibandingkan kewajiban patuh pada hukum negara yang tidak adil, tentunya ini memperlihatkan absolutisme bertingkat karena ketika dua kewajiban moral bertentangan maka orang percaya bebas untuk memilih hukum yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena absolutisme melihat bahwa menaati Allah melebihi pemerintah. Walaupun jelas dikatakan bahwa orang Kristen harus taat akan pemerintah karena pemerintah adalah wakil Allah tetapi ketika individu atau kelompok memilih untuk tidak taat kepada pemerintah karena mereka memilih hukum moral yang lebih tinggi, maka ketidaktaatan kepada pemerintah disetujui oleh Allah.⁴² Seperti yang dilakukan oleh Laut dan kawan-kawannya.

⁴⁰Zulkifli Oddeng Wilyanto, "Politik Uang Dalam Perspektif Etika Absolutisme Bertingkat Norman Geisler Dan Keluaran 18:2," *Jurnal Misioner* 1, no. 1 (2021): 85.

⁴¹Dellia Manalu Sari, Irfan Pasirubu Martin, dan Damayanti Naban., "Membangun Kisah Inspiratif Penerapan Keputusan Dalam Etika Moral Kristen," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Imlu* 1, no. 1 (2024): 77.

⁴²Norman L. Geisler, *Etika Kristen, Pilihan Dan Isu Kontemporer* (Malang: Literatur Saat, 2017), 125.

5. Perlawanan dalam Alkitab

a. Perlawanan dalam Perjanjian Lama

Dalam perjanjian Lama kita bisa melihat kisah-kisah perlawanan. Kisah perlawanan Nabi Amos atas ketidakadilan sosial (Am. 5:7, 5:7, 10-12, 15, 24). Tindakan perlawanan yang dilakukan oleh Nabi Amos yaitu dengan mengecam moral pemimpin-pemimpin yang melakukan ketidakadilan (Am. 2:7;5:7), bahkan Amos menyerukan keadilan sosial (Am. 5:24).⁴³

Kisah Samson yang diperintahkan oleh Allah untuk melawan orang Filistin untuk menyelamatkan orang Israel (Hak. 13:5), dimana pada saat itu orang Israel melakukan apa yang jahat dimata Tuhan sehingga Tuhan menyerahkan kepada orang Filistin selama empat puluh Tahun (Hak. 13: 1), untuk itu Allah memilih Simson sebagai alat untuk melawan orang-orang Filistin. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Simson yaitu secara terbuka, Simson dengan kekuatannya yang diberikan Allah untuk melawan musuh-musuh Israel, dengan membakar ladang orang Filistin (Hak. 15:4-5) dan ia juga membunuh orang Filistin dengan menjatuhkan tiang kuil Dagon (Hak. 16:29-30).⁴⁴ Selain itu Nabi Yeremia dikenal

⁴³Kristina Ade Maria Panggabean, "Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum Dan Sosial Dalam Kitab Amos Dan Aplikasi-nya Bagi Indonesia," *STULOS: Jurnal Teologi* 17, no. 2 (2019): 164.

⁴⁴Paulus Dimas Prabowo, "Kematian Yang Mematikan: Keberhasilan Misi Simson Dalam Hakim-Hakim 16," *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 186.

sebagai nabi yang melakukan tindakan perlawanan terhadap kejahatan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa serta raja Yehuda pada saat itu, di mana dia menyerukan keadilan serta mengecam tindakan penindasan. (Yer. 22:2-3)⁴⁵ selain itu, salah satu kisah perlawanan juga ditampilkan oleh Nabi Elia yang melakukan perlawanan kepada raja Ahab dan Izabel, karena penyembahan berhala yang ia lakukan (1 Raj. 18:18) serta ketidakadilan terhadap Nabot (1 Raj. 21:18).⁴⁶ Melihat beberapa kisah-kisah perlawanan dalam Perjanjian Lama yang dilakukan secara terbuka ataupun tertutup, walaupun jika kita membaca kisah-kisah perlawanan para nabi-nabi yang diutus oleh Allah banyak dari mereka yang melakukan tindakan perlawanan secara terbuka, mulai dengan mengkritik bangsa Israel ataupun pemimpin-pemimpin dan juga memberikan kecaman kepada mereka.

b. Perlawanan dalam Perjanjian Baru

Salah satu tokoh dalam Perjanjian Baru yang melakukan tindakan perlawanan yaitu Yesus. Perlawanan yang dilakukan Yesus terlihat ketika dalam percakapan-Nya dengan para pemuka agama dan golongan Farisi atas kejahatan yang mereka lakukan

⁴⁵Herowati Sitorus, "Refleksi Teologis Kitab Yeremia Tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-Orang Buangan," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 270.

⁴⁶Rahel Rati Sarungalla dan Riana Udurman Sihombing, "Tinjauan Teologis Integritas Elia," *Journal Kerusso* 4, no. 1 (2019): 79.

serta pelanggaran yang merusak hukum Taurat, melakukan kemunafikan (Mat. 23:13-36). Perlawanan Yesus kepada pemuka-pemuka agama karena para pemuka agama tidak mempraktekkan apa yang mereka ajarkan, Yesus juga mengkritik mereka karena sikap mereka yang senang menonjolkan diri (23:5) dan pelayanan mereka hanya untuk ambisi serta menunjukkan otoritas mereka bukan pelayanan kepada Allah (ayat 6-7) sifat-sifat seperti itulah yang menimbulkan perlawanan Yesus kepada pemuka-pemuka agama yang dituangkan lewat kritik- kritik Yesus.

Selain itu salah satu tokoh dalam Perjanjian Baru yang melakukan tindakan perlawanan yaitu Yohanes Pembaptis, di mana ia dengan berani menegur Raja Herodes karena ia mengambil Herodias sehingga Herodias meninggalkan suaminya (Mar. 6:17-18), perlawanan yang dilakukan oleh Yohanes pembaptis dituangkan dalam bentuk teguran dengan tegas akibatnya ia pun dipenjarakan.

Rasul Paulus juga salah satu tokoh dalam Perjanjian Baru yang melakukan tindakan perlawanan, salah satu kisah perlawanan yang ia lakukan yaitu ketika ia dan silas berada Filipina dan saat mereka dipenjarakan tanpa diadili (Kisah Para Rasul 16:37), dalam hal ini perlawanan yang dilakukan oleh Paulus

adalah perlawanan tertutup hal tersebut terlihat karena ia hanya menyampaikan perlawanannya dalam bentuk menggerutu atau keluhan dan secara tidak langsung. Bahkan dalam beberapa kisah-kisah Paulus terlihat beberapa kali ia melakukan tindakan perlawanan kepada pemerintah seperti dalam Kisah Para Rasul 25:11 ia menyatakan keinginannya untuk naik banding kepada Kaisar.

6. Perlawanan Para Teolog

Tindakan perlawanan terhadap otoritas yang menindas juga terlihat dari beberapa kisah-kisah para teolog. Sejarah mencatat ada beberapa teolog-teolog yang melakukan tindakan perlawanan. Sebut saja Dietrich Bonhoeffer, teolog Jerman yang melakukan perlawanan terhadap rezim Nazim Jerman. Bonhoeffer merupakan seorang teolog akademis dan juga Pendeta. Sebelum ditahbiskan ia terlibat dalam beberapa pelayanan dan juga bekerja sebagai vikaris di Jemaat berbahasa Jerman. Perlawanan Bonhoeffer dimulai saat bangkitnya Nazisme. Ketika diangkatnya Hitler menjadi kanselir, Bonhoeffer mulai mengkritiknya karena ia menganggap kepemimpinan Fuher tidak alkitabiah dan menyesatkan karena Hitler mencoba menghilangkan Alkitab Perjanjian Lama karena

dianggap sebagai Alkitab orang Yahudi.⁴⁷ Kritik oleh Bonhoeffer kemudian ia sampaikan melalui radio di Berlin. Puncak perlawanan Bonhoeffer terlihat ketika berlakunya undang-undang yang memboikot orang-orang Yahudi untuk menjaga kemurnian ras Arya hingga berakhir pada kekerasan dan pembunuhan.⁴⁸ Akhirnya Bonhoeffer melakukan perlawanan dengan cara bergabung menjadi agen ganda, ia bahkan memanfaatkan hubungan ekumenisnya dalam melakukan perjuangan. Tindakan perlawanan Bonhoeffer mengantarnya menjadi tawanan sehingga dibawa ke tiang gantung pada tanggal 9 April 1945 di bawa perintah Hitler.⁴⁹

Martin Luther King Jr, merupakan seorang teolog Protestan yang membuktikan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dengan kesalehan pribadi dengan perjuangan keadilan sosial. Ia adalah seorang teolog yang lahir di Atlanta, Georgia Amerika Serikat pada tanggal 15 Januari 1929.⁵⁰ Ia merupakan seorang Pendeta di Gereja Baptis Montgomery, Albana. Ia berjuang melawan diskriminasi yang pada tahun 1963 yang terjadi di Mountgometri, Alabama Amerika

⁴⁷Metaxas et al., "Resensi Buku 2: Bonhoffer: Pendeta, Martir, Nabi, Mata-Mata Orang Benar Yang Benar VS Reich Ketiga," *Jurnal Didakhe* 3, no. 2 (2025): 295.

⁴⁸Winanda Nebuida and Sherren Koolondam, "Spiritualitas Kepemimpinan Hamba Menurut Bonhoeffer Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pendeta," *EULOGIA: Jurnal Teologi Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2026): 68.

⁴⁹Metaxas et al., "Resensi Buku 2: Bonhoffer: Pendeta, Martir, Nabi. Mata-Mata Orang Benar Yang Benar VS Reich Ketiga," 293.

⁵⁰Ngabalin Marthinus, "Rasisme Dan Kaum Tertindas: Perjuangan Nir Kekerasan Martin Luther King Jr Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Papua," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Studi Agama* 2, no. 2 (2020): 172.

Serikat. Pada saat itu berbagai kasus-kasus rasis yang dialami oleh mereka yang berkulit hitam membuat Martin Luther King Jr melakukan perlawanan dengan memimpin demonstrasi pemboikot bus Birmingham.⁵¹ Aksi tersebut dilakukannya tanpa kekerasan. Dalam perlawanannya ia mengikuti prinsip nirkekerasan (non-violence) milik Mahatma Gandhi yang menolak kekerasan dalam perlawanan. Bahkan salah satu lagu yang terkenal dengan judul *"I have a Dream"* merupakan salah satu pidato yang paling terkenal oleh Martin Luther King Jr, di mana pidato tersebut merupakan bentuk perlawanan tanpa kekerasan yang ia sampaikan di depan momentum Abraham Lincoln, di Wasginghton DC Amerika Serikat.⁵²

John Calvin merupakan salah satu teolog yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Perlawanannya kepada negara terlihat di era abad pertengahan akhir.⁵³ Ia muak akan raja- raja yang cenderung menjadi tirani karena kepentingan pribadi dari pada kesejahteraan rakyat. Calvin menekankan bahwa sebagai orang

⁵¹Frederick Popo Ray, Barry Akaputra, dan Wahyu Santoso, "Komunitas Yang Dikasihi Sebagai Obat Rasisme: Membedah Teologi Publik Martin Luther King, Jr.," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 9, no. 1 (2026): 40.

⁵²Marthinus, "Rasisme Dan Kaum Tertindas: Perjuangan Nir Kekerasan Martin Luther King Jr Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Papua," 131.

⁵³Tjahyadi Chandra dan Yonas, "Pengaruh Buku Kota Tuhan Terhadap Konsep Gereja Dan Negara Menurut Calvin," *IJOSMAS: International Journal of Social and Management Studies* 6, no. 6 (2025): 44.

percaya kita diperintahkan untuk taat pada pemerintah tetapi adalah keliru jika kita taat pada pemerintah yang lalim serta melanggar firman Allah Dan penolakan untuk patuh terhadap otoritas yang zalim bukti bahwa Calvin melakukan perlawanan terhadap pemerintah yang melanggar firman Allah, bagi dia membangkang pada kekuasaan lalim tidaklah sama tidaklah menimbulkan kekacauan.⁵⁴

⁵⁴Antonius, "Calvinis Dan Hak Asasi MANUSIA," *Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (2017): 145.